

GAMBARAN KEHIDUPAN PASANGAN YANG MENIKAH DI USIA MUDA DI KABUPATEN DHARMASRAYA

Hesti Agustian
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
FIP Universitas Negeri Padang
Email: *hesty_imootc@yahoo.com*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya jumlah pernikahan di usia muda di Desa Ampalu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pendidikan, gambaran ekonomi, serta gambaran budaya pasangan yang menikah di usia muda di desa Ampalu kecamatan Koto Salak kabupaten Dharmasraya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data ialah melalui wawancara terstruktur. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Tingkat pendidikan pasangan yang menikah di usia muda di Desa Ampalu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya masih tergolong rendah. (2) Rata-rata ekonomi pasangan yang menikah di usia muda di Desa Ampalu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya tergolong cukup kaya. (3) Pasangan yang menikah di usia muda di Desa Ampalu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya menggambarkan budaya yang mengarah pada perkawinan usia muda.

Kata kunci : gambaran kehidupan, pendidikan, ekonomi, dan budaya.

Abstract

Background of this research is increasing total of young marriage in tender years at Ampalu village Koto Salak subdistrict Dharmasraya regency, the purpose of this research to know about image of level of education, economi, and culture of spouse that is married in tender years at Ampalu Village Koto Salak subdistrict Dharmasraya regency. The method that was used in this research was quantitative descriptive with technique of data by using structured interview. The results of this research were: (1) Educational level of spouses that were married in tender years at Ampalu village Koto Salak subdistrict Dharmasraya regency was low. (2) Economi average of spouses that were married in tender years at Ampalu village Koto Salak subdistrict Dharmasraya regency were rich enough. (3) Spouses that were married in tender years at Ampalu village Koto Salak subdistrict Dharmasraya regency described about culture that aimed at marriage of tender years.

Keyword : picture of life, education, economi, and culture.

Pendahuluan

Pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri. Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Pernikahan dianggap sah apabila

dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah-tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kedewasaan dalam hal fisik dan rohani dalam perkawinan adalah merupakan dasar untuk mencapai tujuan dan cita-cita dari perkawinan, walaupun demikian masih banyak juga anggota masyarakat kita yang kurang memperhatikan atau menyadarinya sehingga masih banyaknya masyarakat yang melangsungkan perkawinan di usia muda. Hal ini disebabkan adanya pengaruh lingkungan dan perkembangan sosial yang tidak memadai. RT. Akhmad Jayadiningrat dalam Suparman: 2001 juga menyatakan bahwa salah satu penyebab utama terjadinya perkawinan usia muda ialah tidak adanya pengertian atau pengetahuan mengenai perkawinan dan akibat buruk dari perkawinan yang masih di bawah umur.

Selain itu, pernikahan di usia muda juga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

a) Faktor ekonomi

Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

Menurut Hollean dalam Suryono perkawinan usia muda disebabkan oleh beberapa hal seperti masalah ekonomi keluarga yang tidak bisa menegakkan keluarga tersebut dan membutuhkan seseorang untuk meringankan beban keluarga mereka

b) Pendidikan

Fatchiah E. Kertamuda dalam bukunya *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia* menyebutkan faktor social ekonomi, latar belakang pendidikan yang tidak memadai dapat menjadi alasan mengapa orang tua menikahkan anak gadisnya di usia muda.

c) Faktor orang tua

Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.

d) Media massa

Gencarnya ekspose seks dimedia massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.

e) Sosial budaya

Faktor budaya dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap individu tergantung pada jenis budayanya.

f) Pergaulan bebas

Menurut Abu Al-Ghifari (2004: 40) bahwa “hampir 80% remaja melakukan seks dengan pacarnya diluar nikah dalam jangka waktu kurang dari satu tahun”. Sesuai dengan pernyataan di atas maka, akibatnya banyak remaja yang hamil diluar nikah sehingga untuk menutupi aib maka dinikahkan.

Menurut Zakiah Daradjat (Al-Ghifari, 2004: 24) menyatakan “Remaja itu sendiri adalah anak yang ada pada masa peralihan antara masa anak-anak ke dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berpikir serta bertindak, namun bukan pula orang dewasa yang

telah matang”. Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan pernikahan pada usia muda adalah pernikahan yang berlangsung antara pria dan wanita remaja yang belum cukup umur untuk menikah.

Biasanya pernikahan muda dilakukan oleh pasangan yang rata-rata berumur antara 16-20 tahun. Padahal pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun. Karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan dan secara fisikpun sudah matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial. Prof. Dr. Dadang Hawari, seorang psikiater menyebutkan: “Secara psikologis dan biologis, seseorang matang berproduksi dan bertanggungjawab sebagai ibu rumah tangga antara usia 20 sampai 25 tahun atau antara 25 sampai 30 tahun”.

Secara umum tidak ada seorangpun yang menginginkan perkawinannya berakhir dengan suatu perceraian, namun demikian sering kali lingkungan yang berbeda, serta perbedaan-perbedaan yang lain sifatnya pribadi mengakibatkan perkawinan tidak bisa dipertahankan keutuhannya. Disamping hal tersebut sering pula tujuan perkawinan tidak dapat terlaksana sesuai dengan cita-cita yang diimpikan sewaktu mereka belum melangsungkan perkawinan sehingga mengakibatkan timbulnya ketegangan-ketegangan sampai pada permusuhan sehingga keutuhan rumah tangga (perkawinan) tidak dapat dipertahankan lagi. Maka untuk mempertahankan suatu perkawinan agar perkawinan tersebut bisa kekal dan bahagia diperlukan persiapan-persiapan yang sangat matang dari kedua calon mempelai baik fisik maupun mental, sehingga mereka menjadi suami istri dengan mudah mendapatkan suatu bentuk persesuaian-persesuaian pendapat dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan dalam suatu perkawinan.

Fatchiah E. Kertamuda (2009:30) dalam bukunya *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia* menyebutkan faktor social ekonomi, latar belakang pendidikan yang tidak memadai dapat menjadi alasan mengapa orang tua menikahkan anak gadisnya di usia muda. Di beberapa daerah pedesaan, kita terkadang menjumpai sekelompok masyarakat yang memiliki tradisi menikahkan anaknya di bawah umur. Tradisi menikahkan anak di bawah umur pada keluarga petani pedesaan tentu saja tidak lepas dari rangkaian tatanan kehidupan mereka yang telah mengakar kuat. Mereka sangat memerlukan anggota keluarga penunjang proses pengolahan lahan pertanian, dan satu-satunya alternative yang dapat mereka pilih adalah menikahkan anak-anak mereka kendatipun masih dibawah umur. Keadaan ini tentunya tidak lepas dari kondisi yang membentuk pola kehidupan mereka yang diwarisi secara turun-temurun, yang memandang proses kehidupan itu tidak lebih dari sesuatu yang bersifat rutinitas (Suparman, 2001).

Perkawinan usia muda bisa saja terjadi di lingkungan perkotaan maupun pedesaan. Dalam penelitian ini penulis mengambil salah satu desa di kecamatan Koto salak kab. Dharmasraya, yaitu desa Ampalu. Desa Ampalu ini termasuk desa yang sedang berkembang di kab. Dharmasraya yang rata-rata bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Jumlah penduduk di desa ini secara keseluruhan berkisar sekitar 3435 jiwa, 103 diantaranya adalah remaja yang berusia 15-20 tahun dan yang menikah pada usia tersebut sebanyak 54% remaja. Meskipun desa ini sedang berkembang namun masih banyak juga para remaja yang menikah diusia muda, dilihat dari tahun ke tahun semakin maraknya perkawinan dibawah umur atau perkawinan usia muda. Hal ini terbukti semakin banyaknya remaja yang melangsungkan pernikahan setelah menamatkan SMP, DO SMP, serta DO SMA 56 orang dari tahun 2009 sampai tahun 2011.

Dilihat dari berbagai faktor di atas yang dapat mendorong terjadinya perkawinan usia muda, dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk menggambarkan kehidupan remaja

yang menikah di usia muda yang dilihat dari pendidikan, ekonomi dan sosial budaya di Desa Ampalu Kec. Koto Salak Kab. Dharmasraya. Mengingat keterbatasan waktu dan biaya maka dari itu penulis hanya mengambil beberapa gambaran pendorong terjadinya perkawinan usia muda.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status suatu gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Responden dalam penelitian ini adalah semua populasi dijadikan responden karena populasi dalam penelitian ini berjumlah 56 orang. Yang mana respondennya adalah remaja di Desa Ampalu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya yang menikah dibawah umur 20 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan alat pengumpul datanya adalah pedoman wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknis analisis berupa perhitungan persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase hasil yang diperoleh

F = Frekuensi

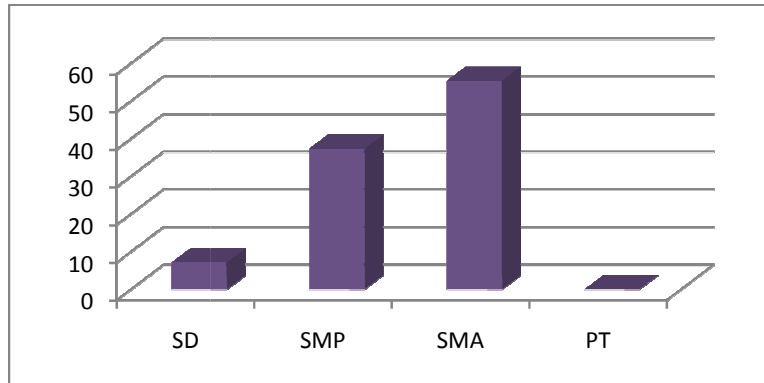
N = Jumlah responden

% = Angka ketetapan untuk persentase

Hasil dan Pembahasan

Hasil

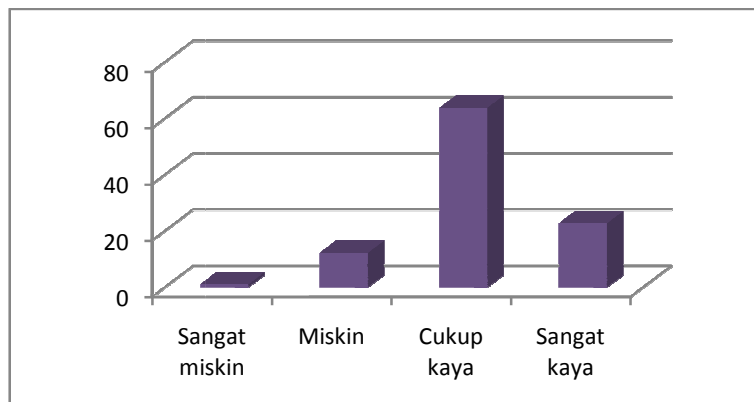
1. Gambaran Tingkat Pendidikan Pasangan yang Menikah di usia Muda



Gambar 1. Histogram Distribusi Tingkat Pendidikan

Dari histogram di atas dapat dilihat gambaran tingkat pendidikan pasangan yang menikah muda yaitu pada tingkat SD 7.2%, SMP 37.4%, SMA 55.4% dan 0% untuk perguruan tinggi. Dapat disimpulkan rata-rata pasangan yang menikah di usia muda di Desa Ampalu Kec. Koto Salak Kab Dharmasraya tingkat pendidikannya masih rendah.

2. Gambaran Ekonomi Pasangan yang Menikah di usia Muda

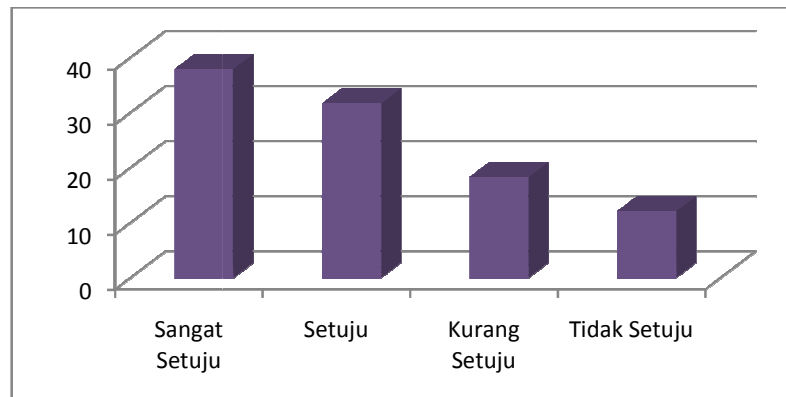


Gambar 2. Histogram Distribusi Faktor Ekonomi

Dari histogram di atas dapat dilihat gambaran ekonomi pasangan yang menikah di usia muda yaitu 1.1% dari keluarga yang sangat miskin, 12.3% dari keluarga miskin, 63.8% dari keluarga cukup kaya dan 22.8% dari keluarga yang sangat kaya. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran ekonomi pasangan yang menikah di usia muda di

Desa Ampalu Kec. Koto Salak Kab. Dharmasraya rata-rata mempunyai ekonomi yang cukup kaya.

3. Gambaran budaya pasangan yang menikah diusia muda



Gambar 3. Histogram Distribusi Budaya

Pada histogram di atas terlihat gambaran budaya pasangan yang menikah diusia muda di Desa Ampalu Kec. Koto Salak Kab. Dharmasraya yaitu 37.9% responden menjawab sangat setuju/SS, 31.7% responden menjawab setuju/S, 18.3% responden menjawab kurang setuju/KS, dan 12.1% responden menjawab tidak setuju/TS. Dapat disimpulkan bahwa pasangan yang menikah diusia muda di Desa Ampalu Kec. Koto Salak Kab. Dharmasraya menggambarkan budaya yang mengarah pada perkawinan usia muda.

Pembahasan

1. Tingkat Pendidikan

Fatchiah E. Kertamuda (2009:30) dalam bukunya *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia* menyebutkan faktor social ekonomi, latar belakang pendidikan yang tidak memadai dapat menjadi alasan mengapa orang tua menikahkan anak gadisnya di usia muda.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa hakikat pendidikan ialah proses penanggulangan masalah-masalah serta penemuan dan peningkatan kualitas hidup pribadi serta masyarakat yang berlangsung seumur hidup.

Rendahnya tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh sekali terhadap pola pikirnya. Karena ia tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah secara baik. Contohnya saja seperti memutuskan untuk menikah, jika seseorang tersebut mempunyai pendidikan yang rendah maka ia tidak akan berpikir panjang dalam memutuskan pernikahan asalkan mereka saling menyayangi, mereka tidak memikirkan dampak dari perkawinan yang dilakukan dalam usia dini dan mereka juga tidak memikirkan kearah kedepannya. Dengan rendahnya tingkat pendidikan tersebut dapat memicu terjadinya perkawinan usia muda.

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa seseorang yang melakukan pernikahan terutama pada usia yang masih muda, tentu akan membawa berbagai dampak, terutama dalam dunia pendidikan. Dapat diambil contoh, jika seseorang yang melangsungkan pernikahan ketika baru lulus SMP, tentu keinginannya untuk melanjutkan sekolah lagi atau menempuh pendidikan yang lebih tinggi tidak akan tercapai. Hal tersebut dapat terjadi karena motivasi belajar yang dimiliki seseorang tersebut akan mulai mengendor karena banyaknya tugas yang mereka lakukan setelah menikah. Dengan kata lain pernikahan diusia muda dapat menghambat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran.

2. Ekonomi

Menurut Hollean dalam Suryono perkawinan usia muda disebabkan oleh beberapa hal seperti masalah ekonomi keluarga yang tidak bisa menegakkan keluarga tersebut dan membutuhkan seseorang untuk meringankan beban keluarga mereka. Menurut Soekanto (1992: 62) :

Selain itu dalam faktor ekonomi bisa saja dikarenakan orang tua dari gadis meminta kepada keluarga laki-laki untuk mau mengawinkan anak gadisnya. Dengan adanya perkawinan tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab orang tuanya (makan, pakaian, belanja dan sebagainya).

Suatu keluarga dikatakan sejahtera ekonominya apabila pendapatan lebih besar dari pada pengeluaran. Pendapatan atau penghasilan secara umum dapat di artikan sebagai penerimaan atau jumlah yang didapat dari hasil utama. Menerut Sadono dan sukirno (1988) mengemukakan bahwa “pendapatan adalah penghasilan yang diterima tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh suatu negara”.

Menurut Todaro (2000) komponen dasar atau nilai inti yang harus dijadikan basis konseptual dan pedoman praktis untuk memahami kehidupan yang lebih baik atau lebih sejahtera salah satunya adalah kecukupan. Kecukupan adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar. Kebutuhan tersebut bukan hanya menyangkut makanan, melainkan mewakili semua hal yang merupakan kebutuhan dasar manusia secara fisik yang meliputi pangan, sandang, papan dan keamanan. Selain itu, Faktor-faktor yang ikut menentukan pola konsumsi keluarga antara lain tingkat pendapatan keluarga, ukuran keluarga, pendidikan kepala keluarga dan status kerja wanita.

3. Budaya

Dalam antropologi, budaya ialah pola perilaku dan pemikiran masyarakat yang hidup dalam kelompok sosial belajar, mencipta, dan berbagi (Microsoft Encarta Reference Library, 2005).

Budaya membedakan kelompok manusia yang satu dengan yang lainnya. Menurut Ariel Heryanto (2000), kebudayaan bukan dipandang sebagai suatu realitas kebendaan, tapi persepsi, pemahaman atau konsep untuk melihat, menangkap dan mencerna realitas. Faktor budaya dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap individu tergantung pada jenis budayanya.

Kebudayaan sebagai objek penelitian antropologi mempunyai tiga aspek, ialah : a) kebudayaan sebagai tata kelakuan manusia, b) kebudayaan sebagai kelakuan manusia itu sendiri, c) kebudayaan sebagai hasil kalakuan manusia.

Jika kita tinjau dalam masalah perkawinan, ada beberapa daerah di Indonesia yang membudayakan perkawinan usia muda dikarenakan oleh alasan-alasan tertentu misalnya perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan. Budaya yang seperti ini dapat memberi dampak negatif kepada kita karena bisa menyebabkan bertambah banyaknya perkawinan di usia muda. Keadaan ini tentunya tidak lepas dari kondisi yang membentuk pola kehidupan mereka yang diwarisi secara turun-temurun, yang memandang proses kehidupan itu tidak lebih dari sesuatu yang bersifat rutinitas (Suparman, 2001).

Simpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran kehidupan pasangan yang menikah diusia muda di Desa Ampalu Kec. Koto Salak Kab. Dharmasraya yang dilihat dari aspek pendidikan, ekonomi dan budaya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan pasangan yang menikah diusia muda di Desa Ampalu Kec. Koto Salak Kab. Dharmasraya masih tergolong rendah.
2. Rata-rata ekonomi pasangan yang menikah diusia muda di Desa Ampalu Kec. Koto Salak Kab. Dharmasraya tergolong cukup kaya.

3. Pasangan yang menikah diusia muda di Desa Ampalu Kec. Koto Salak Kab. Dharmasraya menggambarkan budaya yang mengarah pada perkawinan usia muda.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Kepada Pemerintah setempat untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang pentingnya pendidikan terhadap masyarakat.
2. Kepada Lembaga Kemasyarakatan agar menghimbau kepada masyarakat tentang dampak dan bahaya perkawinan usia muda dan sebisa mungkin menghilangkan budaya kawin muda.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsini, (1992) *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arief Sadiman dkk (1999) *Media Pendidikan*, Jakarta: CV Rajawali, 1990
- Badan Pusat Statistik (BPS) dan ORC Macro Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2002-2003, Calverton, ORC Macro, Maryland USA. 2003.
- Driyarkara. 1980. *Tentang Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kanisius
- Fatchiah E. Kertamuda. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Salemba Humanika.
- Gerungan, W.A.2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Mappiare, Andi. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- M. Idris Ramulyo, *Beberapa Masalah Tentang Hukum Acara Peradilan Agama Dan Perkawinan Islam*, (Jakarta : Hill.Co, 1984)
- Nurwati N, Review : *Hasil Studi Tentang Perkawinan Dan Perceraian Pada Masyarakat Jawa Barat*. Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Bandung, 2003:5(2): 59-67
- Prof. Dr. Koentjaraningrat, (1962) *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Universitas Djakarta, 1966
- Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparman. Eman 2001. *Upaya Mencegah Kebiasaan Kawin Muda Di Kalangan Remaja Di Pedesaan*.